

*Metodologi Penafsiran Said Nursi
dalam Kitab Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ījāz*

METODOLOGI PENAFSIRAN SAID NURSI DALAM KITAB *ISYĀRĀT AL-I'JĀZ FĪ MAZĀNN AL-ĪJĀZ*

M. Iqbal Nasir
Muhammad Galib
Firdaus

iqbalmesja@gmail.com

ABSTRACT: Subject matter in this research is how the methodology of interpretation of Said Nursi in Scripture *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ījāz*? The purpose of this research is to 1) to know the method of interpretation of Said Nursi in Scripture *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ījāz*, 2) to know the approach to and interpretation of Said Nursi in *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ījāz*, 3) to know the techniques of interpretation of Said Nursi in Scripture *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ījāz*, 4) to know the advantages and limitations of the interpretation of Said Nursi in Scripture *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ījāz*.

This type of research is the research library research. Research approach in this research is the approach of science of tafseer. As for the data sources used are primary and secondary sources. The next method of data collection was done by affirming the theme data is searchable, affirmed the source data, do data coding or classification to facilitate the researchers in this study. And techniques of processing and data analysis is performed using data reduction system, data and cereal drawdown conclusion.

The results showed that: 1) method of interpretation used Said Nursi in Scripture *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ījāz* is a method of *tahlīlī* or analysis, 2) approach is Said Nursi use in Scripture *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ījāz* is the theological approach. And the pattern is the pattern of *Isyārī*, 3) Said Nursi interpretation techniques apply in the book *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ījāz* textual interpretation and technique is contextual, 4) the advantages of book *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ījāz* are: a) the sentence that concisely, b) use three stages in interpreting the Qur'an, verse by verse previous relationships, relationship verse in the form of phrases, the texts in each relationship, c) reveal the secrets and wisdom which contained in every verse of the Qur'an, d) forms of questioning in its interpretation, e) proposes *nazm* al-Qur'an, f) independently thinking *isrāīliyyāt*, g) combines several disciplines in interpreting the Qur'an. As for the limitations that are owned are: a) interpreted the surah al-Fātiḥah and surah al-Baqarah, b) the language used is very elusive, c) understanding book of *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ījāz* limited to people who had the insight a vast, d) does not mention the *asbāb al-nuzūl āyah*, e) are not listed the sources reference.

The implications of research in this research study is expected to contribute to the academic community in reviewing the methodology of

interpretation of which has a significant role in helping understand the Systematics of the scholars in the interpret the verses of the Qur'an.

Keywords: *Methodology, Interpretation, Said Nursi.*

ABSTRAK: Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana metodologi tafsir Said Nursi dalam kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ijāz?* Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui metode penafsiran Said Nursi dalam kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ijāz*, 2) untuk mengetahui pendekatan dan corak penafsiran Said Nursi dalam kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ijāz*, 3) untuk mengetahui teknik interpretasi Said Nursi dalam kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ijāz*, 4) untuk mengetahui kelebihan dan keterbatasan penafsiran Said Nursi dalam kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ijāz*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research*. Pendekatan penelitian dalam riset ini adalah pendekatan ilmu tafsir. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber primer dan sekunder. Selanjutnya metode pengumpulan data dilakukan dengan menegaskan tema data yang dicari, menegaskan sumber data, melakukan data *coding* atau klasifikasi untuk memudahkan peneliti dalam penelitian ini. Dan teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan sistem reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) metode penafsiran yang digunakan Said Nursi dalam kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ijāz* adalah metode *tahlīlī* atau analisis, 2) pendekatan yang Said Nursi gunakan dalam kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ijāz* adalah pendekatan teologis. Dan corak yang digunakan adalah corak *isyārī*, 3) teknik interpretasi yang Said Nursi terapkan dalam kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ijāz* adalah teknik interpretasi tekstual dan kontekstual, 4) kelebihan yang dimiliki kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ijāz* adalah: a) kalimatnya yang ringkas, b) menggunakan tiga tahapan dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu, relasi ayat dengan ayat sebelumnya, relasi ayat dalam bentuk frasa, relasi ayat dalam tiap kata, c) mengungkap rahasia dan hikmah yang terkandung dalam setiap ayat al-Qur'an, d) bentuk tanya jawab dalam penafsirannya, e) mengedepankan *nāẓm* al-Qur'an, f) terbebas dari pemikiran *isrāīliyyāt*, g) memadukan beberapa disiplin ilmu dalam menafsirkan al-Qur'an. Adapun keterbatasan yang dimiliki adalah: a) menafsirkan surah al-Fātihah dan surah al-Baqarah saja, b) bahasa yang digunakan sangat sulit dipahami, c) pemahaman kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ijāz* terbatas kepada orang yang memiliki wawasan yang luas, d) tidak menyebutkan *asbāb al-nuzūl āyah*, e) tidak dicantumkan sumber-sumber referensi.

Implikasi penelitian dalam riset ini adalah penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik kepada masyarakat dalam mengkaji metodologi tafsir yang memiliki peran yang signifikan

dalam membantu memahami sistematika para ulama dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Kata kunci: Metodologi, Penafsiran, Said Nursi.

I. PENDAHULUAN

Said Nursi merupakan salah seorang ulama tafsir kontemporer¹ yang menyinari masanya. Dia hidup pada masa khilafah 'Usmāniyyah tepatnya pada pemerintahan Sultan Abdul Hamid II (1876-1909). Sultan Abdul Hamid II adalah khalifah terakhir kekhalifaan 'Usmānī. Adapun sebab sehingga kepemimpinan Sultan Abdul Hamid II hancur adalah karena adanya intrik-intrik kelompok Yahudi sehingga kekuasaannya berakhir. Kelompok Yahudi itu bernama gerakan organisasi Persatuan dan Pembangunan yang didukung kalangan Yahudi dan gerakan Freemasonry serta negara-negara Barat.² Ia dituduh oleh organisasi Persatuan dan Pembangunan ini dengan empat tuduhan:

1. Sultan dianggap orang yang merencanakan terjadinya peristiwa 31 Maret³.
2. Membakar mushaf-mushaf al-Qur'an
3. Boros.
4. Orang yang zalim dan penumpah darah.⁴

Di masa inilah Said Nursi hidup dan menyaksikan runtuhnya khilafah Usmaniyyah dan masuknya paham sekuler pada masa pemerintahan Kamal Atatürk.⁵

¹Said Nursi adalah salah seorang mufassir kontemporer (modern) karena ia mengambil ilmu-ilmu sains dalam sebagian penafsirannya. Ignaz Goldziher mengasumsikan bahwa setelah suatu tahapan primitif, penafsiran al-Qur'an di kalangan kaum muslimin terbagi ke dalam lima aliran (richtugen): (1) aliran tafsir tradisional, (2) aliran tafsir dogmatis, (3) aliran tafsir mistik, (4) aliran tafsir sektarian, dan (5) aliran tafsir modernis. Lihat Ignaz Goldziher, *Richtungen der Islamischen Koranauslegung*, dikutip dalam Sitti Aisyah Chalik, *Pendekatan Linguistik dalam Penafsiran al-Qur'an* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 104.

²Ali Muhammad al-Ṣalābī, *Al-Daulah al-'Usmāniyyah: 'Awāmil al-Nuhūd wa Asbāb al-Suqūt*, terj. Samson Rahmat, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah* (Cet. V; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014), h. 567.

³Peristiwa ini merupakan rancangan orang-orang Yahudi-Eropa dan orang-orang dari organisasi Persatuan dan Pembangunan. Lihat 'Ali Muhammad al-Ṣalābī. *Al-Daulah al-'Usmāniyyah: 'Awāmil al-Nuhūd wa Asbāb al-Suqūt*, terj. Samson Rahmat, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, h. 568.

⁴Ali Muhammad al-Ṣalābī. *Al-Daulah al-'Usmāniyyah: 'Awāmil al-Nuhūd wa Asbāb al-Suqūt*, terj. Samson Rahmat, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, h. 568.

⁵Mushtafa Kemal melaksanakan semua rancangan yang ditandangani olehnya dengan negara-negara barat. Kesepakatan Luzan yang terjadi pada tahun 1340 H / 1923 M., mewajibkan Turki untuk menerima beberapa syarat perjanjian yang kemudian dikenal dengan syarat-syarat Karzun yang empat. Karzun sendiri adalah ketua delegasi Inggris dalam muktamar Luzan. Syarat-syarat itu adalah: (1) pemutusan semua hal yang berhubungan dengan Islam dari Turki. (2) penghapusan khilafah Islam untuk selama-lamanya. (3) mengeluarkan khalifah dan para pendukung khalifah dan Islam dari negeri Turki serta mengambil harta khalifah. (4) mengambil undang-undang sipil sebagai pengganti dari undang-undang Turki yang lama. Dikutip dalam 'Ali Muhammad al-Ṣalābī. *Al-Daulah al-'Usmāniyyah: 'Awāmil al-Nuhūd wa Asbāb al-Suqūt*, terj. Samson Rahmat, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, h. 587.

Ia merupakan ulama yang *tawādu'* dan *rāsikh* dalam ilmu pengetahuan. Buku-bukunya diberi nama *Risālah al-Nūr*⁶ yang di dalamnya terdapat tafsir yang diberi nama *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ījāz*. Muḥsin 'Abdul Ḥamīd mengatakan bahwa mungkin menjadi rahasia dinamakannya buku ini *Risālah al-Nūr*, ialah karena ia merupakan tafsir hakiki *al-Qur'ān al-Karīm*. Dan realitanya, tafsir al-Qur'an dan ucapan Said terhadap kaum muslimin bukan dari buah pikirannya sendiri.⁷

Dalam riwayat hidup Said ia telah melewati beberapa cobaan, yaitu ia telah beberapa kali diasingkan dari tempat ke tempat yang lain, bahkan hampir seperempat abad hidupnya di dalam penjara. Mungkin di mata manusia itu merupakan kisah hidup yang menyedihkan karena hidupnya hanya dipenjara tetapi tidak bagi Said, ia merasa senang karena ia bisa menyebarkan dan menulis koleksinya di sana, ia bisa memberikan pencerahan *qur'ānī* dan maknawi kepada para narapidana di sana.

Tafsir Said ini merupakan tafsir yang membahas tentang khazanah al-Qur'an dari segi bahasa, balagh, ilmu hakikat. Tafsir ini mengajak para pembacanya untuk sampai kepada Allah swt. dengan menggunakan ilmu alat ini. Said juga menggunakan ilmu kalam dalam tafsirnya yang mempergunakan perbandingan akal dan realita kehidupan. Said Nursi mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan penafsir kitab alam.⁸ Contohnya pada tafsir رَبِّ الْعَالَمِينَ pada kata *rabb* ialah Dia yang telah menciptakan dunia dengan semua bagian-bagiannya.⁹ Ayat ini membimbing manusia untuk mengungkap fenomena alam yang luar biasa. Karena manusia tidak bisa menciptakan alam dengan tangannya sendiri. Jadi fenomena ini ada yang mengaturnya, tanpa ada campur tangan dari makhluk apapun. Tentunya, yang dapat menggerakkan dan mengaturnya hanyalah Tuhan yang menciptakan jagad raya ini.

II. KAJIAN TEORITIK

A. Metodologi Tafsir

Dalam bahasa Arab istilah metode dikenal dengan *manhaj*. Sedangkan *logos* diartikan sebagai ilmu pengetahuan.¹⁰ Metodologi mengandung makna ilmu cara-cara dan langkah langkah-langkah yang tepat untuk menganalisa sesuatu, penjelasan serta menerapkan cara.¹¹ Sedangkan metodologi menurut

⁶*Risālah Nūr* adalah nama dari koleksi Said Nursi yang terdiri dari 10 jilid yaitu *al-Kalimāt, al-Maktūbāt, al-Lama'āt, al-Syu'ā'āt, Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ījāz, al-Masnawī al-'Arabī al-Nūrī, al-Malāḥiq fī Fiqh Da'wah al-Nūr, Ṣaiqal al-Islām, Sirah al-Zātiyyah, al-Fahāris*. Said menjelaskan bahwa nama ini (*Risālah Nūr*) terlahir dari lubuk hati yang paling dalam. Saya sangat yakin dan percaya bahwa risalah-rialah ini bukan hasil dari pikiranku. Ia adala ilham ilahi yang dilimpahkan Allah swt.. ke dalam kalbu dan cahaya *al-Qur'an al-Karīm*. Lihat Said Nursi, *Mursyid Ahl al-Qur'an ilā Ḥaqāiq al-Imān* (Cet. IV; Kairo: Syirkah Sūzler li al-Nasyr, 2004), h. 81.

⁷Said Nursi, *Isyarat I'jaz fī Mazānn al-Ījāz* (Cet. IV; Cairo: Sozler Publication, 2004), h. 7.

⁸Said Nursi, *Isyārāt I'jāz fī Mazānn al-Ījāz*, h. 21.

⁹Said Nursi, *Isyarat I'jaz fī Mazānn al-Ījāz*, h. 28.

¹⁰Abd. Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū'ī*, h. 3.

¹¹Widodo, *Kamus Ilmiah Populer* (Cet. II; Yogyakarta: Absolut, 2002) h. 427.

Bogdan dan Taylor adalah proses, prinsip-prinsip, dan prosedur dengan apa peneliti mendekati masalah-masalah penelitian dan menemukan jawaban-jawabannya.¹² Metodologi penelitian merupakan elemen penting untuk menjaga reliabilitas dan validitas hasil penelitian.¹³ Adapun Tafsir ialah upaya kegiatan atau proses penelitian ilmiah yang bertujuan memahami dan mengeksplorasi kandungan al-Qur'an. Sedangkan metode tafsir adalah tata cara dalam melaksanakan penelitian dan memahami kandungan al-Qur'an. Selanjutnya ilmu-ilmu tafsir adalah sekumpulan makna kandungan al-Qur'an yang diperoleh melalui penelitian tafsir. Pada akhirnya, pengajaran tafsir adalah upaya menyebarluaskan dan sosialisasi ilmu tafsir. Dengan begitu, metode-metode tafsir yang dimaksudkan di sini adalah seperangkat teori yang dipergunakan untuk mengkaji kandungan al-Qur'an sehingga diperoleh pengetahuan-pengetahuan *qur'ani*.¹⁴

Jadi penelitian ini membahas cara-cara, teori, serta proses penafsiran yang digunakan Said Nursi di dalam tafsirnya yang berjudul *Isyārāt al-I'jāz fī Mazān al-Ijāz*.

B. Said Nursi

Said Nursi lahir pada tahun 1294 H/1876 M. Said memulai studinya pada usia sembilan tahun dengan belajar al-Qur'an. Dia dikenal sebagai anak yang sering berkelahi dengan teman-temannya bahkan yang lebih tua darinya. Ini disebabkan karena umurnya masih sangat muda. Terkadang dia tidak sependapat dengan teman-teman bahkan gurunya.

Hal yang mendorong Said untuk belajar adalah kakaknya, Mollah Abdullah. Ketika itu umurnya masih Sembelian tahun. Dia memerhatikan kakaknya Abdullah memperoleh hasil yang memuaskan dari kesungguhan belajarnya. Abdullah pun meningkat dan berkembang dari segi ilmu pengetahuan. Sehingga, ketika Said melihat perkembangan yang positif ini, maka muncullah minat belajar yang kuat dalam diri Said. Dari sinilah Said berangkat bersama kakaknya ke madrasah Molla Mehmed Emin di desa Tag, dekat Ispart, sekitar dua jam perjalanan kaki dari Nurs.

Said dalam sejarah hidupnya pernah berkelahi dengan seorang murid yang bernama Mehmed sehingga tidak bertahan lama di sana. Hal ini terjadi karena Said sangat menjaga harga dirinya. Dia tidak akan sudi mendengar perkataan dengan nada memerintah sekecil apa pun, atau dijajah dengan cara apapun. Maka, dia kembali ke desanya dan memberitahu ayahnya bahwa dia tidak akan mau ke madrasah mana pun hingga dia cukup besar karena murid-murid lainnya lebih besar darinya. Karena kecil, desa Nurs tidak memiliki madrasah. Waktu belajar Said pun akhirnya hanya satu hari seminggu, yaitu setiap kali Abdullah

¹²A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Makassar: CV. Indobis Media Center, 2003), h. 1.

¹³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Cet. X; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 76.

¹⁴Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū'ī*, h. 7.

pulang.¹⁵ Said merupakan ulama yang boleh dikatakan sangat cerdas. Dia selalu membandingkan sesuatu, asal mula sesuatu itu, dan memecahkan permasalahan dengan pemikirannya, terbukti dia telah mengepalai lembaga fatwa di Turki. Di masa kecilnya terkenal dengan daya hafalannya. Dia bisa melampaui kecerdasan teman-teman sekelasnya, bahkan jika dia tidak puas, maka dia pergi mencari guru yang paling handal dan profesional pada waktu itu, ia bahkan dikenal sebagai *Badi'uzzamān* (keajaiban zaman).¹⁶

C. *Kitab Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ījāz*

Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ījāz adalah salah satu karya Said Nursi yang merupakan tafsir *al-Qur'ān al-Karīm* yang ditulis pada perang dunia pertama. Tafsir ini lahir dari pancaran *al-Qur'an* sebagaimana Said tulis dalam *muqaddimah* tafsirnya¹⁷ dengan tujuan untuk mengungkap mukjizat *ma'nawī al-Qur'ān al-Karīm*. Kemudian, tafsir ini sangat di dominasi oleh ilmu *balāghah* dan kaedah-kaedah bahasa Arab. Walaupun pada waktu penulisan tafsir ini terjadi perang dunia pertama, tetapi tidak mempengaruhi kualitas tafsir Said Nursi karena tafsir Said berasal dari ilham yang Allah berikan padanya tanpa merujuk pada suatu buku referensial. Said memulai tafsirnya dari surah al-Fātiḥah ayat 1 hingga ayat 33 dari surah al-Baqarah. Karena keadaan pada waktu itu tidak memungkinkan untuk menyelesaikan penafsirannya secara utuh. Walaupun demikian, penafsirannya sangat membantu para peneliti atau pembaca dalam tafsir *al-Qur'an* karena penafsirannya sangat kental dengan ilmu *balāghah* dan hakikat ayat-ayat *al-Qur'an*.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian *library research*. Penelitian ini juga berbentuk penelitian kualitatif karena bentuknya yang berifat natural setting. Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan¹⁸ ilmu tafsir. Sebagai salah satu bagian dari beberapa pendekatan yang dikenal dalam penelitian agama pada umumnya dan penelitian tafsir khususnya.¹⁹ Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Peneliti mengambil sumber data primer dari kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ījāz* yang merupakan jilid kelima dari koleksi Said Nursi cetakan keempat yang diterbitkan oleh Dār al-Kutub al-Miṣriyyah Kairo tahun 2004 dari surah Al-Fātiḥah hingga surah al-Baqarah ayat 33. Sumber sekunder peneliti menggunakan *Risalah Nur* yang merupakan karangan Said Nursi yang terdiri dari 10 jilid. Yaitu *al-Kalimāt, al-*

¹⁵Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki* (Cet. II; Jakarta: Anatolia Prenada Media Group, 2013), h. 6-7.

¹⁶Umur Said pada waktu itu delapan belas tahun. Lihat Said Nursi, *Sīrah Żatiyyah* (Cet. V; al-Qāhirah: Syirkah al-Sūzūr li al-Nasyr, 2008), h. 13.

¹⁷Said Nursi, *Isyarat I'jaz fī Mazānn al-Ījāz*, h. 18.

¹⁸Pendekatan adalah salah satu bagian dari cara kerja menyelesaikan masalah yang dihadapi yang berkaitan dengan objek kajian. Lihat Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsīr Mauḍū'ī* (t.c, Makassar; Alauddin Press, 2009), h. 107.

¹⁹Mardan, *Wawasan al-Qur'an tentang keadilan: Suatu Analisis al-Tafsīr al-Mauḍū'ī* (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 26.

Maktūbāt, al-Lama'āt, al-Syu'a'āt, Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-I'jāz, al-Masnawī al-'Arabī al-Nūrī, al-Malāḥiq fī Fiqh Da'wah al-Nūr, Ṣaiqal al-Islām, Sīrah al-Ẓātiyyah, al-Fahāris. Serta, literatur-literatur yang berhubungan dengan metodologi tafsir Said Nursi. Hal ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk memahami metode tafsir Said di dalam menafsirkan al-Qur'an dalam kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-I'jāz*.

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah: a) menegaskan tema data yang dicari. Tema yang dimaksud adalah metodologi tafsir Said Nursi dalam kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-I'jāz*, b) menegaskan sumber data, yaitu data primer dan berbagai data sekunder, c) melakukan data *coding* atau klasifikasi untuk memudahkan peneliti dalam penelitian ini.

Untuk memudahkan penelitian, terutama dalam penulisan karya ilmiah mengenai metodologi tafsir ini penulis menggunakan (*content analysis*), metode ini dimaksudkan untuk menganalisis metodologi tafsir yang digunakan Said Nursi. kemudian dikelompokkan melalui sistem reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini diharapkan mampu menghasilkan data yang akurat untuk memperoleh data yang memuaskan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Metode Penafsiran Said Nursi dalam Kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-I'jāz*

Metode yang digunakan Said Nursi dalam kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-I'jāz* adalah metode *tahlilī*. Hal ini sangat jelas tertulis dalam kitabnya. Untuk membuktikan bahwa Said Nursi menggunakan metode *tahlilī* dalam kitabnya, berikut diuraikan beberapa kriteria-kriteria yang digunakan dalam metode *tahlilī* adalah sebagai berikut:

1. Menerangkan hubungan (munasabah) antara satu ayat dengan ayat yang lain maupun antara satu surah dengan surah yang lain.

Said Nursi membenarkan adanya keterkaitan antara ayat dengan ayat yang lain. Begitu juga antara surah dengan surah lainnya. Berikut penjelasan Said Nursi tentang munasabah ayat atau surah.

إِنَّ (الم) إِشَارَةٌ إِلَى نِهَائِيَةِ الْإِبْجَازِ، الَّذِي هُوَ ثَانِيِ أَسَاسِيِ الْإِعْجَازِ.
وَفِيهِ لَطَائِفٌ:

مِنْهَا: أَنَّ (الم) يَرْمُزُ وَيُشِيرُ وَيُؤَمِّئُ وَيَلْوِخُ وَيَلْمِخُ بِالْقِيَاسِ التَّمَثِيلِيِّ الْمَتَسَلِّسِلِ إِلَى: "أَنَّ هَذَا كَلَامَ اللَّهِ الْأَزَلِيِّ نَزَلَ بِهِ جِبْرِيْلُ عَلَى مُحَمَّدٍ عَلَيْهِمَا الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ". لِأَنَّهُ كَمَا أَنَّ الْأَحْكَامَ الْمَفْصَلَةَ فِي مَجْمُوعِ الْقُرْآنِ قَدْ تَرْتَسِمُ فِي سُورَةٍ طَوِيلَةٍ إجمالاً؛ وَقَدْ تَتَمَثَّلُ سُورَةٌ طَوِيلَةٌ فِي قَصِيْرَةٍ إِشَارَةً؛ وَقَدْ تَنْدَرُجُ سُورَةٌ قَصِيْرَةٌ فِي آيَةٍ رَمْزاً؛ وَقَدْ تَنْدَمِجُ آيَةٌ فِي كَلَامٍ وَاحِدٍ تَلْوِيحاً؛ وَقَدْ يَتَدَاخَلُ كَلَامٌ فِي كَلِمَةٍ تَلْمِيحاً، وَقَدْ تَتَرَاءَى تِلْكَ الْكَلِمَةُ الْجَامِعَةُ فِي حُرُوفٍ مُقَطَّعَةٍ، كـ "سَيْنٌ لَامٌ مِيمٌ" .. كَالْقُرْآنِ فِي الْبِقْرَةِ، وَالْبِقْرَةُ فِي الْفَاتِحَةِ، وَالْفَاتِحَةُ فِي "بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ" وَ "بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ" فِي الْبِسْمَلَةِ الْمُنْحَوْتَةِ؛ كَذَلِكَ يَجُوزُ ذَلِكَ فِي (الم) أَيْضاً.²⁰

Said Nursi menjelaskan bahwa dalam al-Qur'an terdapat hukum-hukum yang dijelaskan secara terperinci dalam al-Qur'an, tetapi hukum-hukum itu tergambar dalam surah-surah yang panjang secara global. Begitu juga surah-surah yang panjang tergambarkan dalam surah-surah yang pendek dalam bentuk

²⁰Said Nursi, *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-I'jāz*, h. 43.

isyarat. Dan surah yang pendek dicakup oleh sebuah ayat dalam bentuk rumus hingga tercakup dalam huruf *muqatta'ah*. Jadi Said Nursi menggambarkan adanya relasi antara al-Qur'an dengan surahnya. Begitu juga surah dengan ayatnya. Dan antara surah dan huruf *muqatta'ah*nya. Pernyataan Said Nursi di atas mendeskripsikan adanya hubungan dengan cara deduktif dalam al-Qur'an secara global.

2. Menganalisis *mufradāt* (kosa kata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab.

Said Nursi menjelaskan ayat *هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ* dalam empat poin penting. Said Nursi menganalisis setiap kata dan mengaitkan kata itu dengan beberapa cabang ilmu dan yang paling pertama yang ia bahas adalah dari segi ilmu nahu. Seperti penafsirannya berikut ini:

أَمَّا (هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ) فَأَعْلَمُ! أَنَّ مَنبَعَ حُسْنِ هَذَا الْكَلَامِ مِنْ أَرْبَعِ نَقَطٍ:
 الأولى: حذف المبتدأ، إذ فيه إشارة إلى أَنَّ حُكْمَ الْإِتِّحَادِ مُسَلَّمٌ. كَأَنَّ ذَاتَ الْمَبْتَدَأِ فِي نَفْسِ الْخَبَرِ.
 حَتَّى كَأَنَّهُ لَا تَغَايِرَ بَيْنَهُمَا فِي الدَّهْنِ أَيْضًا.
 والثانية: تَبْدِيلُ اسْمِ الْفَاعِلِ بِالمَصْدَرِ، إذ فِيهِ رَمَزٌ إِلَى أَنَّ نُورَ الْهَدَايَةِ تَجَسَّمُ فَصَارَ نَفْسُ جَوْهَرِ الْقُرْآنِ؛ كَمَا يَتَجَسَّمُ لَوْنُ الْحَمْرَةِ فَيَصِيرُ قَرْمَزًا.
 والثالثة: تَكْيِيرُ (هُدًى) إذ فِيهِ إِيْمَاءٌ إِلَى نِهَائِيَّةِ دَقَّةِ هَدَايَةِ الْقُرْآنِ حَتَّى لَا يُكْتَنَهُ كُنْهَهَا، وَإِلَى غَايَةِ وَسْعَتِهَا حَتَّى لَا يَحْطُ بِهَا عِلْمًا. إذ الْمُنْكَوْرِيَّةُ إِمَّا بِالدَّقَّةِ وَالْحَفَاءِ، وَإِمَّا بِالْوَسْعَةِ الْقَائِنَةِ عَنِ الْإِحْاطَةِ. وَمِنْ هُنَا قَدْ يَكُونُ التَّكْيِيرُ لِلتَّحْقِيرِ وَقَدْ يَكُونُ لِلتَّعْظِيمِ.
 والرابعة: الْإِيْحَازُ فِي (لِّلْمُتَّقِينَ) بَدَلُ "النَّاسِ الَّذِينَ يَصِيرُونَ مُتَّقِينَ بِهِ" أَوْجَزَ بِالمَجَازِ الْأَوَّلِ إِشَارَةً إِلَى ثَمَرَةِ الْهَدَايَةِ وَتَأْتِيرِهَا، وَرَمَزًا إِلَى الْبُرْهَانِ "الْإِتْيِ" عَلَى وُجُودِ الْهَدَايَةِ. فَإِنَّ السَّمَاعَ فِي عَصْرِ يَسْتَدِلُّ بِسَابِقِهِ كَمَا يَسْتَدِلُّ بِهِ لِأَحْفَهُ.²¹

Said Nursi dalam menafsirkan ayat, sangat memperhatikan segi bahasanya. Seperti pada lafal *هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ* Said Nursi melihat dari segi ilmu nahu seperti *mubtada'*, *isim fail*, *isim nakirah*, selanjutnya menghubungkan dengan *'ulūm al-Qur'ān* pada pembahsan *ijāz*, begitu juga pada ilmu mantik pada pembahasan *al-inni* (sebab akibat). Semua ilmu ini dipadukan dalam satu ruang kemudian dihubungkan dalam ilmu hakikat yang digambarkan Said Nursi dalam penafsirannya. Seperti *هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ* merupakan khabar dan *mubtada'*nya dibuang, seakan-akan *mubtada'* dan *khabar* merupakan satu kesatuan. Karena hukum sebuah kesatuan itu diterima atau *ijma'* itu diterima oleh umat dalam sebuah fatwa.

3. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.

Pada penafsiran Said Nursi pada QS al-Baqarah ayat 3 pada lafal:

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُدْفِقُونَ

Terjemahnya:

Dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka.²²

Secara umum Said Nursi menggambarkan secara umum, urgensi dalam mengeluarkan kelebihan harta yang dimiliki manusia untuk memperoleh kesejahteraan bersama dan penyaluran harta itu memiliki hikmah yang besar

²¹Said Nursi, *Isyārāt al-Ījāz fī Mazānn al-Ījāz*, h. 48.

²²Said Nursi, *Isyārāt al-Ījāz fī Mazānn al-Ījāz*, h. 2.

pada masyarakat pada umumnya. Said Nursi dalam penafsirannya menjelaskan urgensi zakat dan infak sebagai berikut:

اعْلَمُوا! أَنَّ شَرْطَ انْتِظَامِ الْهَيْئَةِ الْاجْتِمَاعِيَّةِ أَنْ لَا تَتَجَافَى طَبَقَاتُ الْإِنْسَانِ، وَأَنْ لَا تَتَبَاعَدَ طَبَقَةُ الْخَوَاصِّ عَنِ طَبَقَةِ الْعَوَامِّ، وَالْأَغْنِيَاءُ عَنِ الْفُقَرَاءِ بِدَرَجَةٍ يَنْقَطِعُ خَيْطُ الصَّلَةِ بَيْنَهُمْ. مَعَ أَنْ بَاهِمَالٍ وَجُوبِ الرِّكَاءَةِ وَحَرَمَةِ الرِّبَا انْفَرَجَتْ الْمَسَافَةُ بَيْنَ الطَّبَقَاتِ، وَتَبَاعَدَتْ طَبَقَاتُ الْخَوَاصِّ عَنِ الْعَوَامِّ بِدَرَجَةٍ لَا صَلَةَ بَيْنَهُمَا، وَلَا يَفُورُ مِنَ الطَّبَقَةِ السُّفْلَى إِلَى الْعُلْيَا إِلَّا صَدَى الْاِخْتِلَالِ، وَصِيَاخُ الْحَسَدِ، وَأَيْنُ الْحَقْدِ وَالنَّفْرَةِ بَدَلًا عَنِ الْاِخْتِرَامِ وَالْإِطَاعَةِ وَالتَّحَبُّبِ، وَلَا يَفِيضُ مِنَ الْعُلْيَا عَلَى السُّفْلَى بَدَلُ الْمَرْحَمَةِ وَالْإِحْسَانِ وَالتَّلَطُّفِ إِلَّا نَارُ الظُّلْمِ وَالتَّحَكُّمِ، وَرَعْدُ التَّحْقِيرِ. فَاسْفَأُوا.. لِأَجْلِ هَذَا قَدْ صَارَتْ "مَزِيَّةُ الْخَوَاصِّ" الَّتِي هِيَ سَبَبُ التَّوَاضُعِ وَالتَّرْحُمِ سَبَبًا لِلتَّكْبِيرِ وَالتَّعَزُّبِ. وَصَارَ "عَجْزُ الْفُقَرَاءِ" وَ"فَقْرُ الْعَوَامِّ" اللَّذَانِ هُمَا سَبَبَا الْمَرْحَمَةِ عَلَيْهِمْ وَالْإِحْسَانِ إِلَيْهِمْ سَبَبًا لِأَسَارَتِهِمْ وَسَفَالَتِهِمْ.. وَإِنْ شِئْتَ شَاهِدًا فَعَلَيْكَ بِفَسَادِ وَرَدَالَةِ حَالَةِ الْعَالَمِ الْمَدَنِيِّ، فَلَنْ فِيهِ شَوَاهِدٌ كَثِيرَةٌ. وَلَا مَلْجَأَ لِلْمُصَالِحَةِ بَيْنَ الطَّبَقَاتِ وَالتَّقَرُّبِ بَيْنَهَا إِلَّا جَعَلَ الرِّكَاءَةَ - الَّتِي هِيَ رُكْنٌ مِنَ أَرْكَانِ الْإِسْلَامِيَّةِ - دُسْتُورًا عَالِيًا وَاسِعًا فِي تَدْوِيرِ الْهَيْئَةِ الْاجْتِمَاعِيَّةِ.²³

Said Nursi menjelaskan bahwa untuk mencegah kesenjangan sosial atau jurang pemisah antara golongan kaya dan golongan miskin adalah mewajibkan zakat dan mengharamkan riba pada kehidupan bermasyarakat. Agar tidak terjadi sikap anarkis dan sikap sombong dalam diri. Said Nursi juga menjelaskan hikmah dalam mengeluarkan zakat yaitu, untuk menghiangkan rasa iri dan dengki dalam jiwa orang yang kurang mampu sehingga tidak ada lagi batas antara kaya dan miskin sehingga mereka dapat saling menghormati dan mengasihi satu sama lain.

4. Menerapkan unsur-unsur *faṣāḥah*, *bayān*, dan instrumen *i'jāznya* bila dianggap perlu.

Ilmu *al-faṣāḥah* menurut al-Bāqillānī adalah lafal yang beraneka ragam dan makna yang indah atau kemampuan dalam menjelaskan makna-makna yang tersembunyi dalam jiwa dengan menggunakan ibarat yang jelas dan makna yang jernih.²⁴ Adapun ilmu *al-bayān* adalah ilmu yang mempelajari sebuah makna dengan beberapa metode yang beragam dalam dalil yang jelas atau dalil lafal, dengan menggunakan dalil *wad'i* seperti cakupan atap dalam artian rumah, atau hewan dalam pengertian manusia. Atau menggunakan dalil *'aqli*, yaitu pemahaman atap dan hewan secara kontekstual. Atau *luzūm al-zihni* yaitu bolehnya ada pengertian yang lain masuk selain yang ditetapkan oleh lafal secara *lāzim* tanpa melakukan *pentarjīḥan* seperti *al-'urf* (adat).²⁵

Unsur-unsur ilmu *balāghah* sangat jelas tersimpan dalam penafsiran Said Nursi, sebagaimana dalam kitab ini membahas tentang *tamsil*. Al-Zamakhshari berkomentar mengenai *tamsil*, bahwa eksistensi *tamsil* dimaksudkan untuk mengungkap makna-makna dan mendekatkan pemahaman orang yang *gāib* dengan yang *syāhid*. Jika yang diumpamakan (*al-mumāsīl lah*) sesuatu yang agung, maka hasil perumpamaan (*mumāsīl bih*) juga serupa. Tetapi jika yang diumpamakan itu hina maka hasilnya juga demikian.²⁶ Said Nursi dalam melihat

²³Said Nursi, *Isyārat al-I'jāz fī Mazānn al-Ijāz*, h. 54-55.

²⁴Abū Bakar Muḥammad bin al-Ṭayyib bin Muḥammad bin Ja'far bin al-Qāsim, *I'jāz al-Qur'ān* (Al-Qāhirah: Dār al-Ma'ārif), h. 127.

²⁵Jalāluddīn Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Sa'duddīn bin 'Umar al-Qazwainī, *Al-Idārah fī 'Ulūm al-Balāghah* (Cet. IV; Bairūt: Dār Ihya' al-'Ulūm, 1998), h. 201.

²⁶Abdurrahman bin al-Kamāl Jalāluddīn al-Suyūṭī, *A-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jilid II, h. Said Nursi, *Isyārat al-I'jāz fī Mazānn al-Ijāz*, h. 344.

ayat 17 dari surah al-Baqarah menilai adanya penggunaan *tamsil* dalam ayat ini. Seperti penjelasan Said Nursi dalam urgensi *tamsil* berikut:

ثُمَّ اعْلَمُوا أَنَّ مَدَارَ النَّظَرِ فِي آيَاتِنَا هَذِهِ، وَهِيَ (مِثْلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ) الْخ...
أَوَّلًا: نَظْمُهَا بِسَابِقِهَا.. وَثَانِيًا: النَّظْمُ بَيْنَ جُمَلِهَا.. وَثَالِثًا: نَظْمُ كَيْفِيَّةِ جُمَلِهِ جُمَلَةً، فَمَعَ اسْتِحْضَارِ
مَاضِي:
اعْلَمُوا! أَنَّ الْقُرْآنَ الْكَرِيمَ لَمَّا صَرَخَ بِحَقِيقَةِ حَالِ الْمُنَافِقِينَ وَنَصَّ عَلَى جُنَايَتِهِمْ عَقَّبَهَا بِالتَّمَثِيلِ لِثَلَاثِ
نُكْتٍ:-

إِحْدَاهَا: تَأْنِيْسُ الْخِيَالِ الَّذِي هُوَ أَطْوَعُ لِلْمُتَخَيَّلَاتِ مِنَ الْمَعْقُولَاتِ، وَتَأْمِينُ إِطَاعَةِ الْوَهْمِ الَّذِي شَانُهُ
التَّشْكِيكَاتُ وَمُعَارَضَةُ الْعَقْلِ وَإِنْفِادُهُ بِإِظْهَارِ الْوَحْشِيِّ بِصُورَةِ الْمَأْنُوسِ، وَتَصْوِيرُ الْعَائِبِ بِصُورَةِ الشَّاهِدِ.
وَالثَّانِيَّةُ: تَهْيِيجُ الْوُجْدَانِ وَتَحْرِيكُ نَفْسِهِ لِيَتَفَقَّحَ الْحَسَّ وَالْفِكْرَ بِتَمَثِيلِ الْمَعْقُولِ بِالْمَحْسُوسِ.
وَالثَّالِثَةُ: رِبْطُ الْمَعْنَى الْمُتَفَرِّقَةِ وَإِرَاعَةُ رَابِطَةِ حَقِيقِيَّةِ بَيْنِهَا بِوَاسِطَةِ التَّمَثِيلِ.. وَأَيْضًا الْوَضْعُ
نُصِبَ عَيْنِ الْخِيَالِ لِيَجْتَنِي بِالنَّظَرِ الدَّفَائِقَ الَّتِي أَهْمَلَهَا اللِّسَانُ.²⁷

Said Nursi menjelaskan bahwa dalam pendeskripsian keadaan orang munafik, Allah swt. memberikan mereka gambaran dengan *tamsil*, karena *tamsil* memiliki tiga makna yang mendalama yaitu: menenangkan pikiran yang selalu penasaran akan sesuatu, karena pikiran memiliki sifat ragu. Kemudian dengan *tamsil*, bisa menggerakkan pemikiran sehingga terasa adanya kontak antara perasaan dan pikiran. Dan terakhir, menghubungkan makna-makna yang tersirat melalui *tamsil*.

5. Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang luas, khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat *ahkām*.

Said Nursi juga membahas tentang hukum yaitu kewajiban zakat pada setiap individu kemudian menghubungkan dengan pengharaman riba. Seperti penjelasan Said Nursi dalam QS al-Baqarah ayat 3 pada lafal *wa mimma razaqnahum yunfiqun* berikut:

نَعَمْ! فِي "وَجُوبِ الزَّكَاةِ" وَ"حُرْمَةِ الرِّبَا" حِكْمَةٌ عَظِيمَةٌ، وَمَصْلَحَةٌ عَالِيَةٌ، وَرَحْمَةٌ وَاسِعَةٌ؛ إِذْ
لَوْ أَمَعَتْ النَّظْرَ فِي صَحِيفَةِ الْعَالَمِ نَظْرًا تَارِيخِيًّا وَتَأَمَّلْتَ فِي مَسَاوِي جَمْعِيَّةِ الْبَشَرِ لَرَأَيْتَ أَسَّسَ جَمِيعِ
إِحْتِلَالَاتِهَا وَفَسَادِهَا، وَمَنْبَعُ كُلِّ الْأَخْلَاقِ الرَّدِيئَةِ فِي الْهَيْئَةِ الْاجْتِمَاعِيَّةِ كَلِمَتَيْنِ فَقَطْ:
إِحْدَاهُمَا: "إِنْ شَبِعْتَ فَلَا عَلَيَّ أَنْ يَمُوتَ غَيْرِي مِنَ الْجُوعِ".
وَالثَّانِيَّةُ: "اِخْتَسَبَ أَنْتَ لِأَكْلِ أَنَا. وَاتَّعَبَ أَنْتَ لِاسْتَرْيَاحِ أَنَا".
فَالكَلِمَةُ الْأُولَى الْعِدَارَةُ النَّهْمَةُ الشُّعَاءُ هِيَ الَّتِي رَزَلْتَ الْعَالَمَ الْإِنْسَانِيَّ فَاشْرَفَ عَلَى الْخَرَابِ. وَالْقَاطِعُ
لِعَرْقِ تِلْكَ الْكَلِمَةِ لَيْسَ إِلَّا "الزَّكَاةُ".
وَالكَلِمَةُ الثَّانِيَّةُ الظَّالِمَةُ الْحَرِيصَةُ الشُّوَهَاءُ هِيَ الَّتِي هَارَتْ بِتَرْقِيَّاتِ الْبَشَرِ فَأَوْشَكَ أَنْ تَنْهَارَ بِهَا فِي نَارِ
الْهَرَجِ وَالْمَرْجِ. وَالْمَسْتَأْصِلُ وَالِدَوَاءُ لِتِلْكَ الْكَلِمَةِ لَيْسَ إِلَّا "حُرْمَةُ الرِّبَا". فَتَأَمَّلْ!..²⁸

Said Nursi menilai bahwa kehancuran sebuah komunitas atau bangsa terletak pada dua masalah yaitu tidak adanya pelaksanaan zakat dan riba yang merajalela. Said Nursi menggambarkan dua masalah ini dalam dua kalimat yaitu jika aku kenyang, aku tidak peduli dengan orang yang mati kelaparan. Selanjutnya, bekerjalah engkau agar aku bisa makan, letihlah engkau agar aku beristirahat.

Said Nursi mengomentari kalimat pertama, ia mengatakan bahwa itu merupakan pembunuh yang amat buruk yang menggetarkan alam dan yang bisa menghentikannya adalah dengan zakat. Kemudian pada kalimat kedua Said Nursi

²⁷Said Nursi, *Isyārāt al-Ījāz fī Mazānn al-Ījāz*, h. 126.

²⁸Said Nursi, *Isyārāt al-Ījāz fī Mazānn al-Ījāz*, h. 54.

mengatakan bahwa itu merupakan kezaliman yang amat buruk yang menghancurkan memusnahkan derajat manusia dan obat dari kezaliman itu adalah dengan pengharaman riba.

6. Menerangkan makna dan maksud syarah dari ayat yang bersangkutan.²⁹

Pada QS al-Baqarah ayat 21, Said Nursi memberikan pembahasan khusus mengenai ayat ini tentang hikmah ibadah dan yang berkenaan dengan ibadah dan manusia. Said Nursi memulai penafsiran ayat ini dengan judul *muqaddimah*, *muqaddimah* ini bertujuan untuk membahas maksud dan tujuan manusia menyembah Allah swt. sebagai berikut:

مُقَدِّمَةٌ

إِغْلَمُوا! إِنَّ الْعِبَادَةَ هِيَ الَّتِي تُرْسِخُ الْعَقَائِدَ وَتُصَيِّرُهَا حَالًا وَمَلَكَةً؛ إِذِ الْأُمُورُ الْوُجْدَانِيَّةُ وَالْعَقْلِيَّةُ إِنْ لَمْ تُنَمِّهَا وَتُرَبِّهَا الْعِبَادَةُ - الَّتِي هِيَ امْتِثَالُ الْأَوْامِرِ وَاجْتِنَابُ النَّوَاهِي - تَكُنْ أَثَارَهَا وَتَأْتِيرَاتُهَا ضَعِيفَةً. وَحَالُ الْإِسْلَامِ الْحَاضِرَةِ شَاهِدَةٌ.³⁰

Ibadah merupakan penguat akidah dan menjadikannya kuat, karena menurut Said Nursi Nursi tanpa adanya ibadah yang kuat dalam jiwa dan akal, maka jiwa dan akal menjadi rapuh. Penjelasan atau *muqaddimah* dari ayat ini sebanyak tiga halaman, kemudian Said Nursi lanjutkan dengan penafsiran setiap frasa, dimulai dari awal ayat berikut ini:

ثُمَّ إِنَّ الْمَخَاطِبِينَ لَمَّا سَمِعُوا (يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا) اسْتَفْسَرُوا بِلِسَانِ الْحَالِ: مَا الْحِكْمَةُ؟ وَلِمَ؟ وَمَا الْمَجْبُورِيَّةُ؟ وَلَايَ شَيْءٍ؟
أَمَّا الْحِكْمَةُ فَقَدْ سَمِعَتْ فِي الْمَقْدِمَةِ. وَأَمَّا الْعِلَّةُ فَأَجَابَ الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ بِإِثْبَاتِ الصَّانِعِ وَتَوْحِيدِهِ بِقَوْلِهِ: (رَبُّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ) .. الخ. وَإِثْبَاتِ النَّبُوءَةِ بِقَوْلِهِ: (وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا) .. الخ.³¹

Said Nursi menafsirkan bahwa 'illah (sebab) manusia menyembah Allah swt. karena Allah yang menciptakan manusia sampai seterusnya. Dan ayat ini juga menunjukkan perintah untuk mantaati para rasul sebagaimana ayat yang turun setelah ayat di atas yaitu *وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا* dan seterusnya.

Dari tujuh karakteristik yang disebutkan di atas, diaplikasikan oleh Said Nursi dalam kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ijāz*. Ini membuktikan bahwa Said Nursi menggunakan metode analisis atau metode *tahlili* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

B. Pendekatan dan Corak Penafsiran Said Nursi dalam Kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ijāz*

Pendekatan dalam bahasa arab adalah *al-ittijāh al-fikri*.³² Muin salim memberikan penjelasan terkait dengan istilah pendekatan yaitu teori-teori pengetahuan yang dipergunakan untuk mengkaji objek dan aspek yang terkait dengan objek penelitian.³³ Adapun yang dimaksud dengan corak adalah cabang ilmu yang dijadikan mufassir sebagai objek kajian dalam menafsirkan al-Qur'an.

²⁹Muin Salim dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'iy* (Cet I; Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 30.

³⁰Said Nursi, *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ijāz*, h. 147.

³¹Said Nursi, *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ijāz*, h. 149.

³²Muin Salim dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'iy*, h. 77.

³³Muin Salim dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'iy*, h. 77.

Muin salim mendefinisikan corak sebagai aspek formal dari ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi objek material kajian.³⁴

Secara garis besar, pendekatan yang digunakan Said Nursi adalah pendekatan teologis. Pendekatan teologis merupakan pendekatan yang digunakan Said Nursi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab *Isyārāt al-Ijāz fī Mazānn al-Ijāz* dan pendekatan teologis ini merupakan pendekatan yang mendominasi penafsirannya.

Untuk membuktikan pendekatan teologis merupakan pendekatan yang dominan dalam kitab *Isyārāt al-Ijāz fī Mazānn al-Ijāz*, dapat dibuktikan dengan penjelasan Said Nursi pada bagian *ifādah al-marām* (pernyataan) berikut ini:

لَا بُدَّ لِكَشْفِ مَعَانِي الْقُرْآنِ وَجَمْعِ الْمَحَاسِنِ الْمُتَفَرِّقَةِ فِي التَّفَاسِيرِ وَتَثْبِيتِ حَقَائِقِهِ

Artinya:

Makna-makna al-Qur'an harus diungkap, keindahan-keindahan yang beraneka ragam dalam penafsiran harus dikumpulkan, serta menetapkan hakikat-hakikat al-Qur'an.³⁵

Said Nursi dalam penafsirannya, lebih dominan menjelaskan hakikat hakikat al-Qur'an yang mencakup nilai-nilai tauhid dan keimanan yang erat kaitannya dengan Sang Pencipta yaitu Allah swt. Ilmu hakikat merupakan ilmu teologi ketuhanan yang selalu dihubungkan Said Nursi dalam penafsirannya. Said Nursi juga menjelaskan bahwa ia menulis kitab *Isyārāt al-Ijāz fī Mazānn al-Ijāz* untuk menjelaskan sebagian hakikat-hakikat al-Qur'an sebagaimana Said Nursi tulis dalam *natijah al-marām* (hasil pernyataan) sebagai berikut:

فَشَرَعْتُ - مَعَ عَجْزِي وَقُصُورِي وَالْإِغْلَاقِ فِي كَلَامِي - فِي تَقْيِيدِ مَا سَنَحَ لِي مِنْ إِشَارَاتِ إِعْجَازِ الْقُرْآنِ فِي نَظْمِهِ وَبَيَانِ بَعْضِ حَقَائِقِهِ.³⁶

Artinya:

Aku menulis (sesuai dengan kelemahan dan kekuranganku serta sulitnya perkataanku) *isyārāt al-Ijāz fī mazānn al-Ijāz* dalam nazm al-Qur'an dan sebagian hakikat-hakikatnya.³⁷

Muhsin 'Abdul Hamid berkomentar bahwa Said Nursi merupakan ahli dalam bidang teologi.³⁸ Pendekatan teologi memang sangat jelas tertulis dalam kitabnya dengan selalu mengaitkan penafsirannya dengan ilmu hakikat. Hal ini dapat dilihat dalam penafsiran Said Nursi pada QS al-Baqarah ayat 8. Allah swt. berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Dan di antara manusia ada yang berkata "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir," padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman.³⁹

³⁴Muin Salim dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'iy*, h. 80.

³⁵Said Nursi, *Isyārāt al-Ijāz fī Mazānn al-Ijāz*, h. 20.

³⁶Said Nursi, *Isyārāt al-Ijāz fī Mazānn al-Ijāz*, h. 21.

³⁷Said Nursi, *Isyārāt al-Ijāz fī Mazānn al-Ijāz*, h. 21.

³⁸Said Nursi, *Isyārāt al-Ijāz fī Mazānn al-Ijāz*, h. 3.

³⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, h. 3.

Dalam penafsiran lafal *بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ*, Said Nursi menjelaskan hakikat perkataan orang-orang munafik terhadap keimanan mereka kepada Allah dan hari akhir sebagai berikut:

وَأَمَّا (بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ) فَأَعْلَمُ! إِنَّ لِلتَّنَزِيلِ أَنْ يَأْخُذَ الْمُحْكِيَّ بِعَيْنِهِ، أَوْ يَتَصَرَّفَ فِيهِ بِأَخْذِ مَالِهِ، أَوْ تَلْخِيصِ عِبَارَتِهِ: فَعَلَى الْأَوَّلِ ذَكَرُوا الْأَوَّلَ وَالْآخَرَ مِنْ أَرْكَانِ الْإِيمَانِ إِظْهَاراً لِلْقَوِيِّ، وَلَمَّا هُوَ أَقْرَبُ لِأَنْ يُقْبَلَ مِنْهُمْ، وَأَشَارُوا إِلَى سِلْسِلَةِ الْأَرْكَانِ بِتَكَرُّرِ الْبَاءِ مَعَ الْقُرْبِ. وَعَلَى الثَّانِي بَأَنَّ يَكُونُ كَلَامُهُ تَعَالَى؛ فَبِي ذِكْرِ الْفُطْنِيِّ فَقَطْ إِشَارَةٌ إِلَى أَنْ أَقْوَى مَا يَدْعُوهُ أَيْضاً لَيْسَ بِإِيمَانٍ؛ إِذْ لَيْسَ إِيمَانُهُمْ بِهِمَا عَلَى وَجْهِهِمَا. وَتَكَرَّرَ الْبَاءُ لِلتَّفَاوُتِ؛ إِذِ الْإِيمَانُ بِاللَّهِ إِيمَانٌ بِوُجُودِهِ وَوَحْدِيَّتِهِ، وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ بِحَقَّقِيَّتِهِ وَمَجِيئِهِ كَمَا مَرَّ.⁴⁰

Said Nursi menjelaskan bahwa al-Qur'an menjelaskan hikayat sesuai dengan sumbernya. Selanjutnya Said Nursi menjelaskan hakikat ayat ini secara spesifik dalam dua ringkasan kalimat. Pertama, lafal Allah dan hari akhir merupakan penguat dalam rukun-rukun iman (tanpa menyebutkan semua rukun-rukunnya). Kedua, pengakuan mereka tentang keimanan bukanlah keimanan. Dan pengulangan pada huruf *bā'* adalah *li al-tafāwut* (pembeda) karena iman kepada Allah adalah mengimani eksistensi Allah dan keesaannya, dan iman kepada hari akhir adalah mengimani kebenaran dan kedatangannya.

Penafsiran Said Nursi di atas mengindikasikan pendekatan teologi yang dilakukan Said Nursi Nursi dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menelusuri hakikat orang munafik yang mengucapkan iman hanya dalam lidahnya saja tetapi bertentangan dengan hati mereka. Said Nursi juga menyebutkan nilai-nilai tauhid dan iman yang terkandung dalam ayat di atas tentang keesaan Tuhan dan kepastian hari akhir melalui huruf *bā'* yaitu *īmān bi wujūdih* (iman terhadap zatNya) dan *bi haqqiyyatih* (iman terhadap kepastian hari akhir).

Dari kedua penjelasan ini membuktikan bahwa Said Nursi melakukan pendekatan teologis dalam penafsirannya.

C. Corak yang Digunakan Said Nursi dalam Kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ijāz*

Said Nursi menggunakan corak *isyārī* dalam kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ijāz*. Tafsir *isyārī* adalah merupakan makna-makna yang ditarik dari ayat-ayat al-Qur'an yang tidak diperoleh dari bunyi lafal ayat, tetapi dari kesan yang ditimbulkan oleh lafal itu dalam benak penafsirnya yang memiliki kecerahan hati dan atau pikiran tanpa membatalkan makna lafalnya.⁴¹

Corak *isyārī* tidak harus berlatar belakang ilmu tasawuf tetapi juga bisa didapatkan dengan mendalami ilmu hakikat.⁴² Sebagaimana penjelasan Said Nursi mengatakan bahwa metode ini berbeda dengan yang dilakukan oleh ahli *sulūk* dalam teknik *khafā* (yang memiliki sepuluh langkah seperti sepuluh *latifah*). Dan teknik *al-jahr* (yang memiliki tujuh langkah seperti tujuh jiwa).⁴³ Dan metode ini terbatas pada empat langkah saja (kelemahan, kefakiran, kasih

⁴⁰Said Nursi, *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ijāz*, h. 90.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an* (Cet. II; Ciputat: Lentera Hati, 1435 H), h. 369.

⁴²Ilmu hakikat yang dimaksud adalah *ma'rifatullāh* melalui nama-nama Allah dan pancaran asmaul husna dan sifatNya. Said Nursi, *Mursyid Ahl al-Qur'an ilā Haqāiq al-Imān* (Cet. IV; Kairo: Syirkah Sūzler li al-Nasyr, 2004), h. 66.

⁴³Said Nursi tidak menjelaskan maksud dari sepuluh langkah dan tujuh langkah tersebut.

sayang kepada makhluk, dan tafakkur yang hanya diperuntukkan kepada Allah swt.). Itu merupakan hakikat *syar'iyah* yang melebihi metode tasawuf.⁴⁴

Corak *isyāri* merupakan corak yang mendominasi penafsirannya. Hal ini sesuai dengan tema kitab Said Nursi yang berjudul *Isyārāt al-Ījāz fī Mazān al-Ījāz*. Di samping Said Nursi juga menggunakan kata *isyarah*, Said Nursi juga menggunakan kata yang sepadan dengan *isyarah* yaitu *imā'ah* dan *ramz*. Ketiga kata di atas yaitu *isyarah*, *imā'ah*, dan *ramz* sama-sama bermakna isyarat. Tetapi kata *al-isyarah* lebih dominan dari pada kata selainnya dan Said Nursi selalu mendahulukan kata *al-isyarah* dari kata yang lain. Hal ini yang mengindikasikan dan membuktikan bahwa corak yang digunakan Said Nursi dan yang mendominasinya adalah corak *isyāri*. Berikut penafsiran Said Nursi yang bercorak *isyāri*.

وَأَمَّا (مَنْ يَقُولُ آمَنًا)
فَإِنْ قُلْتَ: لِمَ أَفْرَدَ "يَقُولُ" وَجَمَعَ "آمَنًا" مَعَ أَنَّ الْمَرْجِعَ وَاحِدٌ؟
قِيلَ لَكَ: فِيهِ إِشَارَةٌ إِلَى لَطَافَةِ ظَرْفِهَا هِيَ:
إِظْهَارٌ أَنَّ الْمَتَكَلِّمَ مَعَ الْغَيْرِ مُتَكَلِّمٌ وَخَدَهُ فِ "يَقُولُ": لِلتَّلَفُّظِ وَخَدَهُ وَ"آمَنًا" لِأَنَّهُ مَعَ الْغَيْرِ فِي الْحُكْمِ.. ثُمَّ أَنَّ هَذَا حِكَايَةٌ عَنِ دَعْوَاهُمْ فِي صُورَةِ الْحِكَايَةِ إِشَارَةٌ إِلَى رَدِّ الْمُحْكِيِّ بِوَجْهَيْنِ، كَمَا أَنَّ فِي الْمُحْكِيِّ إِشَارَةً إِلَى قُوَّتِهِ بِجِهَتَيْنِ؛ إِذْ "يَقُولُ" يَرْمِزُ بِمَادَّتِهِ إِلَى أَنَّ قَوْلَهُمْ لَيْسَ عَنِ اعْتِقَادٍ وَفِعْلٍ، بَلْ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ.. وَبِصَيغَتِهِ يُؤَمِّى إِلَى أَنَّ سَبَبَ اسْتِمْرَارِ مُدَافَعَتِهِمْ وَإِدْعَائِهِمْ مِرَاةَ النَّاسِ لِأَمْحَرَكِ وَخِدَانِي.. وَفِي الدَّعْوَى إِيْمَاءٌ مِنْهُمْ بِصَيغَةِ الْمَاضِي إِلَى: "إِنَّا مَعَاشِرَ أَهْلِ الْكِتَابِ قَدْ آمَنَّا قَبْلَ فَكَيْفَ لِأَنُومِنُ الْآنَ" .. وَفِي لَفْظِ "نَا" رَمَزٌ مِنْهُمْ إِلَى: "إِنَّا جَمَاعَةٌ مُتَحَرِّبُونَ لَسْنَا كَفَرِدُ يَكْذِبُ أَوْ يَكْذِبُ".⁴⁵

Said Nursi dalam penafsiran ayat مَنْ يَقُولُ آمَنًا menjelaskan sebuah pertanyaan mengapa lafal *yaqūlu dimufradkan* sedangkan lafal *āmannā dijamakkan*?

Selanjutnya Said Nursi memberikan jawaban-jawaban yang merujuk kepada arti yang mendalam dalam ilmu hakikat dengan istilah *latifah* yaitu:

Memperlihatkan seorang pembicara (*singular*) kepada lawan bicara yaitu pada lafal *yaqūlu*. Dan pada kata *āmannā* dihukumi bersama orang lain (*plural*). Dan ini merupakan kisah mereka. Lalu pada kisah ini mengisyaratkan pada dua bentuk. Kata *yaqūlu* mengisyaratkan kata wujudnya bahwa ungkapan mereka tidak berlandaskan keyakinan dan perbuatan, bahkan hanya berbentuk ucapan bukan dari lubuk hati. Dan şigatnya yang selalu membela diri (sebagai orang beriman) mengisyaratkan sifat riya bukan sebuah dorongan dari dalam jiwa. Dan bentuk *past* dari ucapan mereka mengindikasikan bahwa mereka adalah dari golongan ahli kitab kami dahulu telah beriman, bagaimana mungkin sekarang kami tidak beriman. Dan pada lafal *nā* merumuskan bahwa kami adalah sebuah kelompok, bukan individu yang dapat membohongi dan dibohongi.

Dari penjelasan Said Nursi di atas, ditemukan lafal-lafal yang mengindikasikan makna isyarat seperti *yusyūru*, *yūmiu*, *yarmuzu* yang masing-masing dari kata tersebut bermakna mengisyaratkan. Adapun kata *yarmuzu* memiliki dua makna yaitu mengisyaratkan dan mengodekan. Said Nursi dalam menggunakan lafal *yarmuzu* menggunakan dua makna di atas jika dianggap perlu. Seperti lafal *يَقُولُ* إِذْ "يَقُولُ" يَرْمِزُ بِمَادَّتِهِ إِلَى أَنَّ قَوْلَهُمْ لَيْسَ عَنِ اعْتِقَادٍ وَفِعْلٍ dalam kalimat

⁴⁴Said Nursi, *Mursyid Ahl al-Qur'an ilā Haqāiq al-Imān*, h. 13.

⁴⁵Said Nursi, *Isyārāt al-Ījāz fī Mazān al-Ījāz*, h. 90.

ini diartikan mengisyaratkan karena lafal *yaqūlu* tidak berbentuk sebuah kode. Dan pada lafal "نَا" رَمَزٌ مِنْهُمْ إِلَى: "أَنَا جَمَاعَةٌ مُتَحَرِّبُونَ لَسْنَا كَفَرِدْ يَكْذِبُ أَوْ يُكْذِبُ" diartikan dengan mengodekan karena lafal *annā* yang bermakna kami yang menunjukkan tanda, tetapi secara umum yarmuzu bermakna mengisyaratkan.

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa Said Nursi menggunakan corak *isyārī* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an karena penafsirannya yang menggunakan lafal *al-isyārah* pada sebagian besar penafsirannya.

D. Teknik Interpretasi Said Nursi dalam Kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazān al-Ijāz*

Dalam bahasa Arab interpretasi diartikan sebagai takwil.⁴⁶ Hal sepadan dengan yang disebutkan oleh al-Zarqānī dalam kitabnya *Manahil al-'Irfān fī 'Ulum al-Qur'an* tafsir adalah penjelasan makna yang diambil sesuai dengan letak kalimatnya, dan takwil adalah penjelasan makna yang diambil melalui isyarat (ilham).⁴⁷ Interpretasi merupakan pemaknaan yang lebih mengarah kepada *dirāyah* (ijtihad) sebagaimana definisi al-Bajlī ketika mengomparasikan antara tafsir dan takwil yaitu tafsir sangat erat kaitannya dengan riwayat, adapun takwil sangat erat kaitannya dengan *dirāyah*.⁴⁸

Said Nursi dalam melakukan teknik interpretasi dalam ayat-ayat al-Qur'an menggunakan dua macam teknik interpretasi. Adapun teknik yang dimaksud adalah teknik interpretasi tekstual dan teknik interpretasi kontekstual. Berikut akan dijelaskan kedua teknik tersebut yang digunakan Said Nursi dalam penafsirannya.

1. Teknik Interpretasi Tekstual

Pengertian tekstual adalah penafsiran yang berlandaskan *mufradāt āyah* baik dari segi rentetan lafal dan dari segi bahasa. Said Nursi menggunakan teknik interpretasi tekstual dalam penafsirannya terbukti dengan ungkapan Said Nursi yang menafsirkan al-Qur'an dengan memperhatikan susunan atau rentetan teksnya dengan istilah *naẓm* sebagaimana yang dijelaskan Said Nursi sebagai berikut:

فَشَرَعْتُ - مَعَ عَجْزِي وَقُصُورِي وَالْإِعْلَاقِ فِي كَلَامِي - فِي تَقْيِيدِ مَا سَخَّحَ لِي مِنْ إِشَارَاتِ إِعْجَازِ الْقُرْآنِ فِي نَظْمِهِ وَبَيَانِ بَعْضِ حَقَائِقِهِ.⁴⁹

Artinya:

Aku menulis (sesuai dengan kelemahan dan kekuranganku serta sulitnya perkataanku) *isyārāt al-I'jāz fī mazān al-Ijāz* dalam *naẓm* al-Qur'an dan sebagian hakikat-hakikatnya.⁵⁰

Berikut penjelasan Said Nursi mengenai *naẓm* dari lafaz *الْحَمْدُ* berikut ini:

⁴⁶Muin Salim dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'iy*, h. 103.

⁴⁷Muhammad 'Abdul'azim al-Zarqānī, *Manahil al-'Irfān fī 'Ulum al-Qur'an*, jilid II (Cet. III; Maṭba'ah 'Isa al-Bābī al-Ḥalabī wa Syurakauh), h. 5.

⁴⁸Badaruddin Muhammad bin 'Abdullah bin Bahādir al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulum al-Qur'an*, jilid II, h. 150. *Dirayah* bisa diartikan sebagai pengambilan dalil yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis atau dikenal dengan *istinbat*.

⁴⁹Said Nursi, *Isyārāt al-I'jāz fī Mazān al-Ijāz*, h. 21.

⁵⁰Said Nursi, *Isyārāt al-I'jāz fī Mazān al-Ijāz*, h. 21.

ثُمَّ وَجَّهَ نَظْمَهُ فِي هَذَا الْمَقَامِ، أَيْ جَعَلَهُ فَاتِحَةً فَاتِحَةَ الْقُرْآنِ هُوَ: أَنَّهُ كَتَبَ صَوْرَ الْعِلَّةِ الْغَائِبَةِ الْمَقْدَمِ فِي الدَّهْنِ؛ لِأَنَّ الْحَمْدَ صُورَةً إِجْمَالِيَّةً لِلْعِبَادَةِ الَّتِي هِيَ نَتِيجَةُ لِلْخَلْقَةِ، وَالْمَعْرِفَةُ الَّتِي هِيَ حِكْمَةٌ وَعَايَةٌ لِلْكَائِنَاتِ. فَكَأَنَّ ذِكْرَهُ تَصَوُّرًا لِلْعِلَّةِ الْغَائِبَةِ.. وَقَدْ قَالَ عَزَّ وَجَلَّ (وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ)⁵¹

Said Nursi menjelaskan bahwa bentuk *nazm* dari *maqām* (kedudukan *al-ḥamd*) ialah, menjadikan *al-ḥamd* sebagai pembuka al-Qur'an. Karena *al-ḥamd* bagaikan sebab teologis yang terpatri dalam akal dan *al-ḥamd* merupakan bentuk global ibadah yang menjadi hasil dari penciptaan dan *al-ḥamd* sebagai makrifat yaitu hikmah dan tujuan untuk alam semesta. Seakan-akan penyebutan lafal *al-ḥamd* merupakan gambaran sebab teologis. Allah berfirman, Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku.

Dari penjelasan Said Nursi di atas, ia menafsirkan lafal *al-ḥamd* sesuai dengan nazmnya. Said Nursi menafsirkan *al-ḥamd* dengan dua pemaknaan teks.

Pertama, karena lafal *al-ḥamd* dianggap sebagai ayat yang berada pada awal surah yaitu surah al-Fātihah maka makna *al-ḥamd* yang pertama adalah, *al-ḥamd* bagaikan sebab teleologis yaitu sebagai bentuk umum ibadah seorang hamba. Maksud dari penafsiran Said Nursi disini adalah sepatutnya manusia mengucapkan *al-ḥamd* sebagai bentuk kesyukuran kepada Tuhan yang menciptkannya serta *al-ḥamd* merupakan bentuk umum dari ibadah karena mengucapkan *al-ḥamd* adalah merupakan zikir hamba yang dihitung sebagai ibadah. Kalimat Said Nursi yang mengatakan bahwa *لَا الْحَمْدَ صُورَةً إِجْمَالِيَّةً لِلْعِبَادَةِ* menunjukkan bahwa dalam beribadah memiliki nilai-nilai kesyukuran yaitu nilai *al-ḥamd*.

Kedua, lafal *al-ḥamd* merupakan hikmah dan tujuan diciptakan alam ini. Said Nursi disini juga menyinggung peran makhluk untuk selalu bersyukur kepada tuhan dengan ibadahnya masing-masing, seperti manusia, hewan, tumbuhan memiliki tasbih masing-masing kepada Allah swt. Dan tasbih merupakan bentuk ibadah setiap makhluk yang memiliki nilai-nilai *al-ḥamd* terutama jin dan manusia.

Selanjutnya Said Nursi juga membandingkan penafsirannya dengan konsep tekstual ulama seperti Ibn 'Arabi berikut:

فَبِالْحَمْدِ يَصِيرُ الْإِنْسَانُ مَظْهَرًا لِلصِّفَاتِ الْكَمَالِيَّةِ الْإِلَهِيَّةِ. يَدُلُّ عَلَى هَذَا قَوْلُ مُحْيِي الدِّينِ الْعَرَبِيِّ فِي بَيَانِ حَدِيثِ (كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ لِيَعْرِفُونِي) أَيْ : فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ لِيَكُونَ مِرَاةً أَشَاهِدَ فِيهَا جَمَالِي.⁵²

Artinya:

Dengan lafal *al-ḥamd* menjadikan manusia sebagai manifestasi sifat-sifat Tuhan yang sempurna. Ini ditunjukkan dengan penjelasan Ibn 'Arabi dalam hadis, Aku adalah gudang yang tersembunyi, maka Aku ciptakan makhluk untuk mengenalKu. Maksudnya adalah, Aku menciptakan makhluk agar menjadi cermin dan dengan cermin itu Aku melihat keindahanKu.

Dari interpretasi Said Nursi yang lalu, diketahui bahwa Said Nursi menggunakan teknik interpretasi tekstual karena menggunakan penafsiran yang sistematis yaitu dengan melihat sisi rentetan ayat (*nazm*) dan membandingkan hadis Nabi dan perkataan Ibn 'Arabi yang berhubungan dengan penafsirannya.

⁵¹Said Nursi, *Isyārāt al-Ījāz fī Mazān al-Ījāz*, h. 27.

⁵²Said Nursi, *Isyārāt al-Ījāz fī Mazān al-Ījāz*, h. 27.

2. Teknik Interpretasi Kontekstual

Pengertian makna kontekstual adalah makna yang tersirat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Sebagaimana al-Sam'ani menjelaskan bahwa tafsir adalah menyebutkan makna yang jelas, adapun takwil adalah menafsirkan makna.⁵³ Begitu juga al-Ragib, ia mendefinisikan bahwa tafsir adalah mengungkap makna-makna mufradat dan takwil adalah mengungkap *ma'āni*.⁵⁴ Ma'āni yang dimaksud disini adalah makna-makna yang dapat diketahui melalui ilham.

Umar Shihab berpendapat mengenai kontekstualitas al-Qur'an bahwa mencari titik temu dan relevansi antara teks dan konteks itulah tugas berat yang diemban para mufassir, sejak zaman dulu hingga sekarang. Problema itulah melahirkan metode-metode dan tafsir-tafsir dengan berbagai corak dan ragamnya, dengan berbagai dinamika dan pergulatannya, sebagaimana kita kenal dewasa ini.⁵⁵

Teknik interpretasi kontekstual juga digunakan Said Nursi dalam penafsirannya. Hal ini dibuktikan dengan penafsiran Said Nursi menggunakan lafal *معاني* yang berarti makna-makna yang menunjukkan adanya pemaknaan kontekstual ayat al-Qur'an dengan mengungkap makna-makna yang terisrat dalam teks ayat-ayat al-Qur'an. Berikut penafsiran Said Nursi yang menjelaskan makna-makna dari lafal *al-hamd* secara kontekstual berikut ini:

ثُمَّ إِنَّ الْمَشْهُورَ مِنْ مَعَانِي الْحَمْدِ إِظْهَارَ الصِّفَاتِ الْكَمَالِيَّةِ.
وَتَحْقِيقَهُ: أَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ خَلَقَ الْإِنْسَانَ وَجَعَلَهُ نَسْخَةً جَامِعَةً لِلْكَائِنَاتِ، وَفِيهِرَسْتَهُ لِكِتَابِ الْعَالَمِ الْمَشْتَمَلِ عَلَى ثَمَانِيَةِ عَشَرَ أَلْفِ عَالِمٍ، وَأُودِعَ فِي جَوْهَرِهِ أَنْمُودَجًا مِنْ كُلِّ عَالَمٍ تَجَلَّى فِيهِ اسْمٌ مِنْ أَسْمَائِهِ تَعَالَى. فَإِذَا صَرَفَ الْإِنْسَانَ كُلَّ مَا نَعِمَ عَلَيْهِ إِلَى مَا خُلِقَ لِأَجْلِهِ إِيفَاءً لِلشُّكْرِ الْعُرْفِيِّ - الدَّاخِلِ تَحْتَ الْحَمْدِ - وَإِمْتِثَالًا لِلشُّرَيْعَةِ الَّتِي هِيَ جِلَاءٌ لِصَدْرِ الطَّبِيعَةِ، يَصِيرُ كُلُّ أَنْمُودَجٍ مَشْكَاةً لِعَالَمِهِ وَمِرَاةً لَهُ وَلِلصِّفَةِ الْمُتَجَلِّيَةِ فِيهِ وَالِاسْمِ الْمُتَنَظِّهِرِ مِنْهُ. فَيَكُونُ الْإِنْسَانُ بِرُوحِهِ وَجِسْمِهِ خُلَاصَةً عَالَمِي الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، وَيَتَجَلَّى فِيهِ مَا تَجَلَّى فِيهِمَا.⁵⁶

Artinya:

Kemudian yang paling masyhur dari makna-makna *al-hamd* adalah memperlihatkan sifat-sifat kesempurnaan. Penegasannya adalah, bahwa Allah swt. menciptakan manusia dan menjadikannya lembaran umum bagi alam semesta, dan merupakan indeks kitab alam yang mencakup delapan belas ribu alam. Dan menjadikan zat manusia sebagai contoh bagi semua alam terpancar dari zat manusia itu nama dari nama-nama Allah. Jika manusia menginfakkan semua pemberian Allah kepada tujuan penciptaannya (ibadah kepada Allah swt.) sebagai tanda syukur yang masuk dalam lafal *al-hamd* dan sebagai pelaksanaan syariat sebagai penghilang karat tabiat, maka semua conto-contoh tadi menjadi penerang untuk alamnya dan sebagai cermin baginya. Dan cermin bagi sifat-sifat (Allah swt.) yang bermanifestasi. Lalu manusia dengan ruh dan jasadnya

⁵³Abū al-Muzfir Maṣṣūr bin Muḥammad bin 'Abduljabbar al-Sam'ānī, *Tafsīr al-Qur'ān* (Dār alWātan: Al-Riyāḍ, 1997), h. 295.

⁵⁴Badaruddīn Muḥammad bin 'Abdullah bin Bahādīr al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jilid II, h. 149.

⁵⁵Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam al-Qur'an* (Cet. III; Jakarta: Penamadani, 2005), h. 4.

⁵⁶Said Nursi, *Isyārat al-I'jāz fī Mazānn al-Ījāz*, h. 27.

sebagai intisari dari alam gaib dan alam nyata. Dan terpancar nama-nama Allah swt. di dalam zat manusia sebagaimana terpancar nama-nama Allah swt. dalam ruh dan jasadnya.

Dari penafsiran Said Nursi di atas menjelaskan bahwa manusia bagaikan lembaran umum bagi alam. Karena manusia merupakan intisari kandungan yang dimiliki alam secara umum. Begitu juga manusia tercipta dari tanah, semua unsur tanah ada pada diri manusia. Manusia juga memiliki tiga potensi yaitu potensi berpikir, hewaniah (nafsu), dan emosional. Dan Said Nursi mengatakan bahwa manusia merupakan indeks delapan ribu alam.

Dan bahkan dalam diri manusia merupakan manifestasi asmaul husna seperti manusia melihat merupakan pancaran dari kata *al-baṣīr* (Maha Melihat), mendengar merupakan pancaran dari kata *al-samī'* (Maha Mendengar), memahami merupakan pancaran dari kata *al-'ālim* (Maha Mengetahui) dan seterusnya.

Jika manusia senantiasa memperhatikan asmaul husna yang ada dalam dirinya dan bahkan menggunakan semua rezki yang Allah berikan kepadanya untuk beribadah sebagai tanda kesyukurannya dengan mengucapkan *alḥamdulillah* maka dia akan menerangi alamnya, yang berarti manusia akan merasa senang dan nyaman karena selalu menyaksikan kebesaran Allah swt. dan bahkan ruh dan jasadnya. Jadi manusia dapat melihat kebesaran Allah swt. melalui semua organ tubuhnya tanpa terkecuali.

Salid Nursi dalam penafsirannya ini mengajak kita untuk merenungi kebesaran Allah swt. melalui asmaul husna yang terkandung dalam tubuh manusia yang mewakili alam semesta ini.

Penjelasan tadi merupakan interpretasi kontekstual yang dijelaskan Said Nursi dalam kitab tafsirnya. Dan sebagai perwujudan penjelasan hakikat al-Qur'an yang bermakna kontekstual sebagaimana yang dijelaskan Said Nursi setelah menjelaskan teknik penafsiran tekstualnya bahwa aku menulis (sesuai dengan kelemahan dan kekuranganku serta sulitnya perkataanku) *isyārāt al-I'jāz fī mazānn al-Ijāz* dalam nāzm al-Qur'ān dan sebagian hakikat-hakikatnya.⁵⁷

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa, Said Nursi menggunakan interpretasi tekstual yaitu dari segi *nāzmnya* dan interpretasi kontekstual dari segi hakikat-hakikat yang dijelaskan Said Nursi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

E. Kelebihan dan Keterbatasan Penafsiran Said Nursi dalam Kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ijāz*

Setiap karya memiliki manfaat dan kelebihan tersendiri. Seperti kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ijāz* memiliki kelebihan tersendiri dalam menafsirkan mukjizat *al-Qur'ān al-Karīm*. Kelebihan Penafsiran Said Nursi dapat dilihat dari berbagai aspek sebagai berikut:

1. Kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ijāz* kaya dengan ilmu hakikat yang Said Nursi terapkan dalam setiap ayat al-Qur'an atau dengan merumuskan ayat

⁵⁷Said Nursi, *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ijāz*, h. 21.

al-Qur'an dengan kalimatnya yang ringkas tapi memiliki makna yang mendalam untuk direnungkan.

2. Kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ījāz* memiliki tiga tahapan dalam menafsirkan al-Qur'an yang diberi nama *i'jāz nazmi* yaitu:
 - a. *Wajh al-naẓm ḥāzih al-āyah bimā qablahā* (bentuk relasi ayat dengan ayat sebelumnya).
 - b. *Wajh al-naẓm baina jumalihā* (bentuk relasi ayat dalam bentuk frasa).
 - c. *Wajh al-naẓm fī hai'āt kull jumlah jumlah* (bentuk relasi ayat dalam tiap kata).
3. Kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ījāz* selalu mengungkap rahasia dan hikmah yang terkandung dalam setiap ayat al-Qur'an sebelum pindah ke ayat selanjutnya.
4. Memberikan pertanyaan dan jawaban untuk memperlihatkan kemukjizatan yang terkandung dalam al-Qur'an.
5. Kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ījāz* selalu mengedepankan *naẓm* al-Qur'an sebagai bentuk kemukjizatan al-Qur'an yang paling terdalam sehingga Said Nursi menguraikannya dalam bentuk *latāif*.
6. Kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ījāz* terbebas dari pemikiran *isrāiliyyāt* yang belum tentu memiliki sandaran yang kuat yang bersumber dari hadis Nabi saw. Sehingga para pembaca merasa tenang dan terbebas dari pengaruh *syubḥāt* kisah-kisah *isrāiliyyāt*.
7. Memadukan beberapa disiplin ilmu dalam menafsirkan al-Qur'an seperti ilmu bahasa, teologi, filsafat, sosiologi, *balāghah*, dan sains.

Adapun kekurangan yang terdapat pada Kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ījāz* adalah:

1. Kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ījāz* hanya menafsirkan dua surah saja, yaitu surah al-Fātiḥah dan surah al-Baqarah.
2. Bahasa yang digunakan Said Nursi sangat sulit dipahami oleh pembaca karena terlalu mendalam dan membutuhkan waktu untuk memahaminya. Dan isyarat-isyarat yang digunakan Said Nursi tidak dijelaskan secara panjang lebar sehingga selalu menimbulkan pertanyaan.
3. Hanya orang-orang yang memiliki wawasan yang luas yang dapat memahami secara langsung setiap penafsiran yang Said Nursi tuangkan dalam kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ījāz*.
4. Kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ījāz* tidak menyebutkan *asbāb al-nuzūl āyah* pada saat menjelaskan ayat al-Qur'an.
5. Tidak dicantumkan sumber-sumber referensi dalam kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ījāz*.

V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

Berdasarkan pembahasan mengenai Metodologi Penafsiran Said Nursi dalam Kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ījāz*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- A. Metode penafsiran yang digunakan Said Nursi dalam kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ījāz* adalah metode *tahlili* atau analisis.

- B. Pendekatan teologis ini berhubungan dengan ilmu tauhid dan keimanan karena kebanyakan dari penafsirannya mengungkap hakikat tauhid dan nilai-nilai keimanan serta dari penjelasan Said Nursi tentang pentingnya mengungkap hakikat-hakikat al-Qur'an. Adapun corak penafsiran Said Nursi dalam kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ijāz* adalah corak *isyārī*. Corak *isyārī* sudah dapat dilihat dari judul kitab Said Nursi yaitu *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ijāz* yang dimulai dengan kata *Isyārāt* yang bermakna isyarat-isyarat. Selanjutnya kitab ini diperkuat dengan penggunaan kata *al-isyarah*, *imā'ah*, dan *ramz* yang sama-sama bermakna isyarat. Ketiga kata ini selalu digunakan Said Nursi ketika *mensyarah* ayat-ayat al-Qur'an.
- C. Teknik interpretasi yang Said Nursi terapkan dalam kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ijāz* adalah teknik interpretasi tekstual dan kontekstual.
- D. Kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ijāz* memiliki beberapa kelebihan dan beberapa kekurangan.

Metodologi penafsiran Said Nursi sangat penting untuk dibahas dan dikaji untuk menambah wawasan tentang khazanah islam dan sebagai pengembangan penelitian ilmiah. Maka kitab *Isyārāt al-I'jāz fī Mazānn al-Ijāz* sangat layak untuk ditelaah dan dianalisis mengenai aspek metodologi Said Nursi dalam menafsirkan al-Qur'an. Penelitian terhadap metodologi kitab tafsir merupakan bentuk keseriusan dalam mengetahui seluk-beluk ulama dalam menyusun karya-karya tafsirnya yang kaya dengan ilmu pengetahuan terutama ilmu al-Qur'an. Dan tentunya penelitian ini membutuhkan penelitian yang lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. Kadir. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Makassar: CV. Indobis Media Center. 2003.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Cet. X; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2015.
- Chalik, Sitti Aisyah. *Pendekatan Linguistik dalam Penafsiran al-Qur'an*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press. 2014.
- Mardan, *Wawasan al-Qur'an tentang keadilan: Suatu Analisis al-Tafsir al-Mauḍū'ī*. Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press. 2013.
- Muhammad 'Abdul'azim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fī 'Ulūm al-Qur'an*, jilid II. Cet. III; Maḥba'ah 'Isā al-Babī al-Ḥalabī wa Syurakāuh.
- Muin Salim dkk. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'iy*. Cet I; Makassar: Alauddin Press. 2009.
- Nursi, Said. *Isyarat I'jaz fī Mazānn al-Ijāz*. Cet. IV; Cairo: Sozler Publication. 2004.

- , *Mursyid Ahl al-Qur'an ilā Haqāiq al-Imān* (Cet. IV; Kairo: Syirkah Sūzler li al-Nasyr. 2004.
- , *Sīrah Zātiyyah*. Cet. V; al-Qāhirah: Syirkah al-Sūzfir li al-Nasyr. 2008.
- Qāsim, Abū Bakar Muḥammad bin al-Ṭayyib bin Muḥammad bin Ja'far bin. *I'jāz al-Qur'an*. Al-Qāhirah: Dār al-Ma'ārif.
- al-Qazwaini, Jalāluddīn Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Sa'duddīn bin 'Umar. *Al-Idāh fī 'Ulūm al-Balāghah*. Cet. IV; Bairūt: Dār Ihya' al-'Ulūm. 1998.
- al-Ṣalābi, 'Ali Muḥammad. *Al-Daulah al-'Usmaniyyah: 'Awamil al-Nuḥud wa Asbāb al-Suqūt*. terj. Samson Rahmat. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyyah*. Cet. V; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. 2014.
- al-Sam'āni, Abū al-Muzfir Maṣṣūr bin Muḥammad bin 'Abduljabbar. *Tafsīr al-Qur'an* (Dār alWātan: Al-Riyāḍ. 1997.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsīr: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*. Cet. II; Ciputat: Lentera Hati. 1435 H.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dala al-Qur'an*. Cet. III; Jakarta: Penamadani. 2005.
- Vahide, Sukran. *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki*. Cet. II; Jakarta: Anatolia Prenada Media Group. 2013.
- Widodo. *Kamus Ilmiah Populer*. Cet. II; Yogyakarta: Absolut. 2002.
- al-Zarkasyī, Badaruddīn Muḥammad bin 'Abdullah bin Bahādir. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*, jilid II. Cet. I; Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah 'Isa al-Bābi al-Ḥalabi wa Syurakauh: Bayrut. 1957.